



Metode Takroran dalam Pembelajaran Kitab *Amsilati* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Gurah Kediri Perspektif Teori Belajar Kognitif

Auliya Akbar Rahmatullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

rahmatullahauliyaakbar@gmail.com

Article Info

Article History

Received:

02-03-2022

Revised:

25-03-2022

Accepted:

05-04-2022

Published:

20-04-2022

Keyword:

Takroran,
Amsilati,
Teori Kognitif

Abstract

This study aims to determine the application of *takroran* method in *Amsilati* book with the perspective of cognitive learning theory. This research is a field research using a descriptive approach. Data were collected through observation instruments, interviews, questionnaires, and documentation. The collected data is then analyzed by data reduction to then present the data and give conclusions. The results of this study are: 1) The *takroran* method is the application of the knowledge of Nahwu and Shorof to be able to read the yellow book (*kitab kuning*) properly and correctly. 2) In focusing its students on understanding the *Amsilati* method, the Hidayatul Muftadi'in Islamic boarding school prepares skilled teachers to explain the book easily and pleasantly with supporting cottage facilities. 3) Cognitive learning theory is the closest learning theory in the implementation of the *Takroran* method at Hidayatul Muftadi'in *Amsilati* Gurah Kediri boarding school. 4) The *Takroran* method covers aspects of cognitive learning theory in the form of aspects of knowledge, understanding, application, analysis, synthesis, and assessment.

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تطبيق منهج "تكروران" في دراسة كتاب امثلي من منظور نظرية التعلم المعرفي. هذا البحث هو بحث ميداني يستخدم المنهج الوصفي. تم جمع البيانات من خلال أدوات المراقبة والمقابلات والاستبيانات والتوثيق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق تقليل البيانات لتقديم البيانات وإعطاء النتائج. نتائج هذه الدراسة هي: (١) طريقة تكروران هي تطبيق معرفة النحو والشروف لتتمكن من قراءة الكتاب الأصفر بشكل صحيح. (٢) من خلال تركيز طلابها على فهم طريقة امثلي، تقوم مدرسة هداية المبتدين الإسلامية بإعداد المعلمين المهرة لشرح الكتاب بسهولة وسرور من خلال المرافق المنزلية الداعمة. (٣) نظرية التعلم المعرفي هي أقرب نظرية تعلم في تطبيق طريقة تكروران في مدرسة هداية المبتديين

أمتسيلاتي غوراه كيديري. ٤) تغطي طريقة تكروران جوانب نظرية التعلم المعرفي في شكل جوانب المعرفة والفهم والتطبيق والتحليل والتوليف والتقييم.

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi dari beberapa problem yang terjadi dalam ketrampilan membaca teks berbahasa Arab atau *Maharah Qira'ah*, kesulitan yang ditemui dalam membaca teks berbahasa Arab antara lain: menentukan harakat kalimat berbahasa Arab, menentukan I'rob, dan Tarkib atau kedudukan dalam suatu kalimat. Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya minimnya penguasaan ilmu nahwu, shorof, serta lamanya waktu yang digunakan untuk menguasai ilmu tersebut.

Dalam bahasa Arab pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* adalah hal yang wajib. Hal ini sangat berkaitan dengan cara pengguna bahasa dalam menginformasikan keinginannya kepada orang lain dengan cara yang benar dan sesuai dengan struktur kata yang benar pula. Selain itu, dengan mempelajari *nahwu* dan *sharaf* akan memberikan solusi untuk mengatasi berbagai kesulitan yang ada didalam kitab terkhusus kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab.¹ Struktur kata dalam bahasa Arab akan menjadi rusak jika tidak menggunakan nahwu dan sharof. Oleh karna itu, mempelajari bahasa Arab secara tidak langsung juga harus mempelajari nahwu dan sharaf.

Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang *I'rob* dalam kalam Arab serta *qowaid-qowaidnya*. Mempelajari ilmu nahwu masih menjadi hal yang membingungkan pada saat ini, karena menurut pandangan banyak orang bahwa ilmu *nahwu* adalah salah satu ilmu yang sulit untuk dipelajari, mengingat ilmu *nahwu* mempelajari tentang kaidah-kaidah bahasa Arab. Tuntutan untuk mengerti dan memahami ilmu *nahwu* sangat penting jika ingin menggunakan bahasa Arab dengan tatanan bahasa yang benar, selain itu, upaya peningkatan kualitas bukan hal yang mudah untuk pembelajaran yang berbasis pada bahasa Arab.

Nahwu menurut istilah dibedakan menjadi dua hal, pertama disebutkan untuk istilah yang mencakup ilmu *nahwu* dan *sharaf* dan ilmu bahasa Arab sebagaimana disebutkan:

عِلْمٌ بِأَصُولٍ مُسْتَمَبَّطَةٍ مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ يُعْرِفُ بِهَا أَحْكَامَ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ حَالَ إِفْرَادِهَا وَحَالَ تَرْكِيبِهَا

Ilmu tentang qoidah-qoidah yang diambil dari kalam Arab untuk mengetahui hokum kalimat Arab yang tidak disusun dan kalimat Arab yang tersusun. Kedua, disebutkan bahwa ilmu *nahwu* yang dipisah definisinya dari ilmu *shorof* sebagaimana disebutkan:

عِلْمٌ بِأَصُولٍ مُسْتَمَبَّطَةٍ قَوَاعِدِ الْعَرَبِ يُعْرِفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً

¹ Muhammad Syukron Syarif, "Penerapan Alogaritma Back Proagation Untuk Menentukan Bonus Dan Score Bonus Pada Game Edukasi Nahwu Menggunakan Kartu Berbais Android" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Ilmu tentang *qoidah-qoidah* Arab, untuk mengetahui keadaan akhir kalimat baik dari segi *i'rob* dan *mabni*.²

Nahwu dan sharaf termasuk dari dua belas cabang ilmu *lughoh Al-Arabiyah*³ merupakan ilmu yang penting. Oleh karena itu, nahwu dan sharaf layak dipelajari lebih dahulu dari pengayaan kosa kata dan ilmu-ilmu *lughoh* lainnya. Sebab, nahwu dan sharaf adalah ilmu yang amat sangat penting dan merupakan instrument wajib dalam memahami Al-qur'an dan Hadist serta dapat menjaga dari kesalahan dalam mengucapkan.⁴

Nahwu dan sharaf yang dianggap ilmu yang sulit oleh sebagian besar peserta didik, untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan sebuah metode. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang kehadirannya akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang dilakukan. Metode yang tepat akan berdampak positif bagi meningkatnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengingat dalam proses pembelajaran di dalam kelas ada tujuan yang ingin dicapai.⁵

Metode sebagai salah satu komponen pengajaran sangatlah penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pembelajaran. Tanpa menggunakan metode, maka kegiatan interaksi edukatif tidak akan dapat dilaksanakan.⁶ Selain itu, metode yang digunakan juga perlu diperhatikan karena untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Seorang guru membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas. Ketidaksesuaian metode yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri.⁷ Sehingga metode pembelajaran yang tepat dibutuhkan oleh guru untuk perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa.

Setiap orang dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, individu mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuan, wawasannya dan pemahamannya yang semakin berkembang. Individu juga mampu memodifikasi pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan, sehingga melahirkan pengetahuan atau temuan-temuan baru. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga bagaimana merangsang struktur kognitif individu mampu melahirkan pengetahuan dan temuan-temuan baru.⁸

² Al-Hudhari, *Hasyiyah Al-Hudhari*, n.d.

³ Ibnu Wahid Alfat, *Reaktualisasi Fan Nahwu* (Bandung: Genessa Product, 2011).

⁴ Muhammad bin 'Ali As Shobbani, *Hasyi'ah As-Shobbani* (haramain, n.d.).

⁵ Febriani Tri Lestrai, "Pengaruh Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar" (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013).

⁶ Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁷ Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017).

⁸ Sutarto Sutarto, "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 1, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>.

Dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai satu teori diantara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman.⁹ Dalam teori kognitif, tingkahlaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkahlaku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.¹⁰

Menurut teori kognitif, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.¹¹ Proses ini tidak berjalan secara terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung dan menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan alat musik, orang tidak akan bisa memainkan alat music tanpa memahami terlebih not-not balok yang terpampang pada portitur sebagai informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk pikiran dan perasaannya.

Pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in Gurah Kediri adalah salah satu pondok yang menjadikan kitab *Amtsilati* sebagai pembelajaran bagi santri-santrinya. Hal yang menjadi pembedaan antara pondok Hidayatul Mufta'in Gurah Kediri dalam mengajarkan kitab *Amtsilati* ini ialah dengan menerapkan metode Takroran. Pengabungan pengajaran kitab *Amtsilati* dengan metode Takroran ini membuat banyaknya permintaan dari pihak lembaga lain baik negeri maupun swasta atau lembaga-lembaga kursus lainnya menjalin kerjasama untuk menerapkan metode Takroran tersebut dalam mengajari peserta didiknya untuk memahami kitab *Amtsilati*.¹² Selain itu dalam pembelajaran banyaknya teori belajar yang sangat mungkin digunakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan termasuk teori belajar kognitif yang sesuai dengan pembelajaran kitab *Amtsilati* dan penggunaan metode Takroran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah ustadz yang berperan sebagai pelaksana dalam penerapan metode Takroran dalam mempelajari kitab *Amtsilati* meliputi tulisan, bacaan, dan diskusi serta santri yang melakukan praktik dalam penerapan metode Takroran dalam mempelajari kitab *Amtsilati* meliputi tulisan, bacaan, dan diskusi di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in Gurah, Kediri, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui instrument observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan reduksi data untuk kemudian disajikan datanya dan memberikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

⁹ Hendra Harmi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Curup: LP2 IAIN Curup, 2010).

¹⁰ Haryanto Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2011).

¹¹ Margaret E Gredler, *Learning and Instruction: Teori Dan Aplikasi: Edisi Keenam*, ed. Tri Bowo (Jakarta: Kencana, 2011).

¹² Wawancara via WA dengan Ustadz Syahidin, selaku ustadz yang mengajar kitab *Amtsilati*: Sabtu, 12 Desember 2020, pukul 09:00

Perencanaan Pembelajaran Metode Amtsilati di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in

Untuk mencapai target yang diinginkan dari pembelajaran metode Amtsilati, pondok pesantren Hidayatul Muftad'in mengadakan beberapa perencanaan terkait hal tersebut. Hal ini, disampaikan oleh pengurus Pendidikan dipondok pesantren Hidayatul Muftadi'in bahwa ada beberapa tahapan yang dilakukan:

1. Pelatihan Ustadz/Ustadzah

Regenerasi dalam pondok pesantren Hidayatul Muftad'in tergolong cepat hal ini dikarenakan dalam rangkaian pembelajaran metode Amtsilati terdapat satu kitab yang bernama *Mutammimah* yang selain melatih peserta didik yang mempelajari kitab tersebut disisi lain juga melatih santri tersebut untuk menerangkan sub bab dari bagian kitab Amtsilati sebagai prakteknya dengan kata lain santri juga diajarkan menjadi tutor yang baik atau calon ustad dan ustadzah untuk santri yang baru masuk.

2. Batasan-batasan penjelasan dalam pembelajaran kitab Amtsilati

Kitab Amtsilati yang masyhur dianggap kitab yang mudah dipelajari dalam memahami Nahwu dan Shorof ini disebabkan oleh umumnya mudah dan ringkasnya penjelasan yang ada didalamnya. Hal ini juga yang senantiasa dijadikan acuan dalam pembelajaran kitab Amtsilati dipondok pesantren Hidayatul Muftadi'in sebagaimana contoh yang didapati oleh peneliti bahwa dalam beberapa bagian dari penjelasan tutor terdapat pengenalan istilah Musnad ilaih dalam tanda-tanda Isim yang terdapat dalam jilid 2 sedangkan penjelasan lebih lanjutnya terdapat di jilid 3. Dengan penjelasan yang singkat dan tidak berbelit-belit inilah yang memudahkan peserta didik untuk memahami isi kitab Amtsilati. karna istilah-istilah yang tidak dijelaskan dalam bab tanda isim terdapat penjelasan lebih lanjut di jilid selanjutnya.

3. Rangkaian Kegiatan Pondok Yang Mendukung.

Selain mendapatkan materi dalam kitab Amtsilati santri-santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in juga dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung, hal tersebut didapati oleh peneliti dalam Pratik *Takroran*, *Sorogan*, dan *Bahsul Masa'il*. Hal ini, sangat berkaitan dengan pendalaman proses penyerapan materi dalam kitab Amtsilati dan praktiknya dalam pembacaan kitab-kitab kuning.

Bagi pemula metode Amtsilati dianggap metode yang sangatlah cocok. hal ini disebabkan, dalam praktiknya metode Amtsilati menawarkan pembelajarannya akan hal-hal yang umum yang terdapat dalam pembacaan kitab kuning. Dalam pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in sebagaimana yang disampaikan oleh lurah pondok bahwa tidak semua santriawan dan santriwati yang mondok dipondok Hidayatul Muftadi'in adalah orang yang pernah menemui pembelajaran Nahwu dan shorof. Disebabkan Sebagian santriawan dan santriwati lulusan SMP, SMA, SMK dan adapula yang baru lulus SD.

Sebagaimana yang telah peneliti temui dalam praktik pembelajaran metode Amtsilati baik peserta didik yang pernah mempelajari Nahwu dan Shorof maupun yang belum pernah merasa terbantu dalam pembacaan kitab dikarenakan

pembahasan yang dipelajari dalam metode Amtsilati berisikan hal-hal yang sering ditemui dalam pembacaan kitab seperti *I'rob*, *Tarkib*, dan *Shigot* rangkaian kalimat dalam praktik pembacaan kitab. Hal ini, sudah sesuai dengan keinginan pengarang kitab Amtsilati untuk memudahkan orang yang baru belajar *Nahwu dan Shorof*

Dalam pemeraktikan metode Amtsilati tutor yang dipilih adalah tutor yang sudah lulus pelatihan mengajar dan sudah mendapatkan persetujuan oleh pengasuh pondok. Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa tutor yang menjadi pemeteri dalam praktik pembelajaran metode Amtsilati adalah orang-orang pilihan.

Untuk lulus dari satu jilid ke jilid selanjutnya peserta didik harus meliwati ujian lisan dan ujian tulis. Dengan model belajar seperti ini peneliti menyakini bahwa peserta didik yang mempelajari metode Amtsilati dipondok pesantren Hidayatul Muftadi'in memang sudah dipersiapkan untuk bisa mengajarkan Kembali metode Amtsilati pada peserta didik dibawahnya. Hal ini, dapat dibuktikan dengan beberapa lulusan dari pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in tersebut membuka pelatihan Amtsilati didesanya masing-masing sebagaimana kang Galih salah satu lulusan pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in tersebut yang telah membuka pelatihan metode Amtsilati didaerahnya.

Konsep Dasar Metode Takroran

Berdasarkan pengamatan tentang metode Takroan pada beberapa rangkaian wawancara yang telah dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in Amtsilati bahwasanya peneliti menemukan beberapa informasi dari peserta didik dan guru yang bersangkutan tentang konsep dasar tentang penerapan metode takroran dalam upaya memprmudah peserta didik dalam membaca kitab kuning. Hal-hal yang diperlukan dalam pembelajaran metode takroran antara lain sebagai berikut :

1. Sistematika Pembahasan materi

Sebenarnya metode Takroran ini tidak murni sebuah metode yang lahir secara nyata individu, akan tetapi ini merupakan pengembangan dari Tatimah lanjutan dari praktik membaca kitab yang adanya di Amtsilati untuk mempermudah dalam pengaplikasian dari pelajaran Nahwu sorof. Mengenai sistematika dalam penerapan metode takroran sendiri ada beberapa poin penting yang perlu di perhatikan antara lain :

- a) Materi yang di berikan di mulai dari materi-materi yang sederhana, sebelum memasuki materi yang kompleks senada dengan peneliti, Ahmad Suwaimi selaku kordinator pengurus pendidikan menuturkan bahwasannya meteri yang di berikan pada anak didik hanyalah materi-materi dasar karena ini bagi pemula jadinya tidak materi yang rumit, agar peserta didik bisa memahami secara maksimal dan bisa mempraktikkan satu persatu dalam membaca kitab kuning.¹³ Susunan dari materi yang ada sangat tersusun secara induktif (menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang telah disebutkan) yang di lanjutkan dengan Drill dengan latihan menterjemah.
- b) Dalam salah satu buku panduan mrtode takroran yaitu sharfiyyah, peneliti menemukan sistematika penelitian yang lebih komplit dan dalam konfrensif, dalam artian satu kata dalam halaman di kupas dari berbagai aspek seperti : نصر

¹³ Wawancara Ahmad Suwaimi kordinator pengurus pendidikan PPHM, tanggal 24 April 2021

di jelaskan pada dasarnya, di uraikan dalam bentuk tasrif istilahi dan lughowinya, mabni ma'lum dan majhulnya, serta l'lalnya dan sebagainya.¹⁴

- c) Dalam Takroran (salah satu dari buku panduan yang di gunakan dalam metode Amsilati) terdapat penerapan rumus-rumus yang selama ini di pelajari oleh peserta didik jika dideskripsikan ; dalam satu pembahasan terdapat satu paragraph sempurna yang berbahasa arab. Kemudian satu perkata yang ada di dalam paragraf di tanyakan tentang makrifat nakirohnya mabni mukrobnya mudzakar muannasnya sebagai dasar bait alfiyyahnya.dan seterusnya.¹⁵

Praktik Metode Takroran

Dalam pemeraktikan metode takroran ini seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahapan menunjang sebelum melaksanakan praktik Takroran
untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam mempraktikan metode Takroran hendaknya seorang guru menentukan batasan materi yang akan dibahas dan mengulangi kembali rumus-rumus yang sudah dipelajari baik rumus A1, A2, A3, dan B1, B2, B3 secara bersama-sama.
2. Langkah-langkah penerapan metode Takroran
Metode takroran merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam mempraktikan rumus-rumus yang ada didalam kitab Amsilati. Dalam penerapan metode ini seorang guru harus menerapkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa. Untuk menunjang keberhasilan dari penerapan metode Takroran ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan. Langkah-langkah yang harus dilaksanakan diantaranya: a) Bacalah satu kalimat terlebih dahulu, lalu lafalkan satu kalimat tersebut. b) Gunakan rumus yang sudah dipelajari A1, A2, A3 (untuk kata isim) dan B1, B2, B3 (untuk kata fi'il). c) Gunakan kamus untuk mengetahui asal kata dari kalimat tersebut. d) Baca dan lafalkan lagi kalimat yang sudah dibahas dengan menggunakan makna dan l'rob yang sudah didiskusikan.

A1	A2	A3	B1	B2	B3
- Ma'rifat/ nakiroh	- Isim fa'il	- Muftada'- khabar-	MADLI	MABNI/ MU'ROB	FIIL - FAIL
- Mabni/ mu'robnya	- Isim maf'ul	- pelengkap	MUDLO	MA'LUM/ MAJHUL*	- PELENGKA
- Mudzakar/ muannatsnya	- Masdar	- Muftada'- pelengkap-	RI'	MUJARROD	P FIIL -
- Mufrod/mut sanna/jama knya		- khabar	AMAR	/MAZID	PELENGKA
			NAHI		P - FAIL
					PELENGKA
					P - FIIL -
					FAIL

¹⁴ Taufiqul Hakim, *Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf Dan l'lal)* (Jepara: Al-Falah Offset, 2003).

¹⁵ Taufiqul Hakim, *Tatimah (praktik penerapan Rumus)*, (Jepara; Al-Fallah offset, 2003).

Problematika yang dihadapi dalam Metode Takroran

Banyak hal yang bisa menjadi probelem dalam mengaplikasikan sebuah metode diantaranya kurangnya persiapan dari pengajar, kurangnya sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Dalam pemeraktekan metode Takroran yang menjadi fokus dari penelitian ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh ketua pendidikan dipondok pesantren Hidayatul Muftadi'in Gurah Kediri beberapa problem yang sering didapati dalam praktik Metode Takroran diantaranya :

1. Materi yang dibahas

Dalam praktik metode Takroran dipondok hidayatul Muftadi'in pengurus Sie. Pendidikan berusaha membuat silabus tentang materi-materi yang akan dipraktikan. Tahun 2021 sebagai tahun ajaran baru pengurus sie. Pendidikan untuk materi yang akan dipraktikan tidak hanya melulu terkait tentang kitab kuning sebagaimana yang sering dipraktikan dipondok-pondok lain pada umumnya tapi juga terkadang dalam pemeraktikan metode Takroran peserta didik diajak untuk mempraktikan Takroran dengan menggunakan *Maqolah-maqolah* ulama' seperti imam Syafi'i, Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alimnya* dan ulama'-ulama' masyhur lainnya. Hal ini, dikarnakan supaya peserta didik tidak selalu dihadapkan dengan kitab-kitab kuning dan supaya untuk peserta didik yang sudah senior bosan. Disamping itu, dengan adanya inovasi ini semakin membuat *Pentakror* (orang yang memimpin Takroran) terkadang merasa sulit karna telah terbiasa memaknai dan membahas kitab-kitab kuning pada umumnya.

2. *Pentakror*

Bahasa atau istilah *Pentakror* disini diperuntukan untuk orang yang memimpin Takroran. Anak-anak yang menjadi *Pentakror* adalah anak-anak yang sudah selesai belajar kitab *Amtsilati* dan berada pada tahapan selanjutnya yaitu kitab *Imrithi*. Hal yang sering menjadi problem disini ialah terkadang kurangnya pengalaman dalam memimpin suatu kelompok besar sehingga terkadang bagi *Pentakror* kurangnya percaya diri yang membuat pemeraktikan metode takroran ini belum sesuai dengan hasil yang diharapkan.¹⁶

Aspek-aspek teori belajar kognitif pada metode Takroran

Teori belajar kognitif ini lebih menekankan pada proses belajar bukan hasil belajar. Lebih dari itu semua dalam teori belajar kognitif adalah proses berfikir yang kompleks, sejalan dengan itu semua dalam metode Takroran segala hal yang berkaitan seperti langkah-langkah penerapannya sampai manfaat kegunaan metode Takroran tersebut sangat berkaitan dengan teori belajar kognitif.¹⁷ Hal ini, dapat dilihat dari aspek-aspek belajar kognitif yang terdapat dalam proses penggunaan metode Takroran sebagai berikut :

1. Aspek Pengetahuan

Dalam aspek pengetahuan yang akan peneliti bahas disini adalah proses peserta didik dalam mengingat kembali teori-teori yang ada didalam kitab *Amtsilati* yang nantinya akan dibahas pada proses penggunaan metode Takroran. Aspek pengetahuan ini dirasakan oleh peserta didik ketika *pentakror* (guru yang

¹⁶ Hasil wawancara sie pendidikan 2021, Jum'at 23 April 2021

¹⁷ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

memimpin Takroran) mengajak murid mengulangi kembali rumus-rumus yang terdapat didalam kitab Amtsilati baik rumus A1, A2, dan A3 jika kalimat tersebut berupa kalimat *isim* , jika kalimat tersebut berupa kalimat *fi'il* maka yang digunakan adalah rumus B1, B2, dan B3.

Temuan yang peneliti dapat dalam proses belajar dengan metode Takroran ini dipandang dari aspek belajar kognitif pengetahuan, selain yang sudah peneliti sebutkan diatas. Disini Pentakror selalu mengulangi rumusan yang sama baik A1, A2, dan A3 untuk kalimat *isim* dan rumus B1, B2, dan B3 untuk kalimat *fi'il* hal seperti ini selalu diulang-ulangi Pentakror pada setiap kata yang berbeda hal ini dapat dilihat dari contoh susunan kalimat bahasa Arab berikut : كِتَابٌ فِي بَيَانِ أَحْكَامِ الصِّيَامِ

Ketika Pentakror membahas lafadz كِتَابٌ disini selalu menanyakan ke peserta didik tentang rumus utama *Isim*, *Fi'il*, atau *huruf* setelah diketahui bahwa lafadz kalimat *Isim* maka Pentakror langsung menggunakan rumus A baik A1, A2, dan A3 untuk diketahui secara pasti kedudukan dan i'rob dari kalimat كِتَابٌ tersebut. Begitu pula, ketika Pentakror membahas kalimat selanjutnya semisal lafadz بَيَانِ Pentakror kembali menanyakan kepada peserta didik tentang rumus utama dan dilanjutkan dengan rumus-rumus berikutnya baik A1, A2, dan A3 untuk kalimat *isim* dan rumus B1, B2, dan B3 untuk kalimat *fi'il*.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa benar adanya terdapat aspek teori belajar kognitif pengetahuan dalam pemeraktikan metode Takroran.

2. Aspek Pemahaman

Dalam wawancara yang peneliti lakukan pada senior pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in, kang suyuti¹⁸, ia menerangkan bahwa dalam peraktek metode Takroran ini setiap peserta didik yang mengikuti praktik metode Takroran diakhir pembahasan Pentakror selalu menunjuk satu atau dua anak untuk menerangkan kembali hasil dari praktik metode Takroran tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri atau makna *Murod* (makna yang memudahkan *audiens* memahami konteks bacaan bahasa Arab). Hal ini, bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik yang mengikuti praktik metode Takroran tersebut memahami kontek kalimat yang dibahas oleh pentakror. Selain itu, dengan menggunakan bahasanya sendiri peserta didik terbiasa untuk mengkomunikasikan apa saja yang ia fahami dari proses Takroran tersebut.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat memahami bahwa dalam proses praktik metode Takroran tersebut terdapat salah satu aspek teori belajar kognitif pemahaman. Karna, didalam penjelasan yang diutarakan peserta didik praktik proses Takroran peserta didik terjadi proses pemahaman tentang proses praktik metode Takroran tersebut untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut ini : وَ شَرَعًا إِمْسَاكُ عَنْ مُفْطَرٍ بِنِيَّةٍ مَخْصُوصَةٍ جَمِيعِ نَهَارٍ :

Ketika Pentakror telah membahas satu persatu kalimat yang terdapat pada contoh diatas Pentakror meminta peserta Takroran untuk menjelaskan maksud dari teks tersebut dengan bahasa *Murod* yang mana arti *murod*nya "Puasa menurut Syara' adalah menahan diri dari setiap hal yang bisa membatalkan puasa dengan niat yang sudah sudah ditentukan (khusus) sehari". Dengan demikian jelaslah sudah adanya bahwa didalam metode Takroran terdapat aspek kognitif pemahaman.

3. Penerapan

¹⁸ Wawancara kang Suyuti senior dikelas Alfiah 27 April 2021

Dalam aspek Penerapan disini peneliti menemukan hal tersebut teraplikasikan taktkala Pentakror meminta salah satu peserta didik yang mengikuti proses Takroran untuk menjawab persoalan Pentakroran baik menjelaskan secara terperinci mengenai rumus utama (*Isim, Fi'il, atau huruf*) jika kata tersebut berupa kalimat Isim maka Pentakror meminta peserta lainnya menjelaskan rumus A1 (*isim Ma'rifah/isim nakiroh, Mu'rob/Mabni, Muzakkar/Muannasts, Murod, Tasniyah, atau kalimat Jama'*) dilanjutkan dengan rumus A2 (*wazan isim Fa'il, wazan Isim Maful, atau wazan Masdar*) setelahnya dilanjutkan rumus A3 (*titik, Muftada, khobar, pelengkap/titik, Khobar, Muftada', Pelengkap/ titik, pelengkap, Muftada', Khobar*). Jika kata tersebut merupakan kalimat F'il maka Pentakror meminta pesera didik yang mengikuti proses metode takroran menggunakan rumus B1 (*fi'il Madhi, Fi'il Mudhori', Fi'il Amar, atau Fi'il Nahi*) setelahnya dilanjutkan dengan rumus B2 (*Mujarrod/Madzid, Mabni/mu'rob, dan Ma'lum/Majhul*) terakhir B3 (*Fi'il, Fa'il, Pelengkap atau F'il, Pelengkap, Fa'il, atau Pelengkap, Fi'il, Fa'il*).

Untuk lebih memudahkan penjelasan peneliti disini. Peneliti mengambil sebuah contoh yang terdapat pada saat pemeraktikan metode Takroran yang dipimpin salah satu senior, kang Syahidin, perhatikan contoh berikut ini: الْبَحْرُ هُوَ الطُّهُورُ مَاؤُهُ وَالْحَلْ مَيْتَتُهُ

Perhatikan kata yang digaris bawahi disini peneliti menemukan bahwa ketika Pentakror membahas kalimat الْبَحْرُ tersebut Pentakror, menyakan tentang rumus utama yaitu kalimat isim, dilanjutkan rumus A1 (*Ma'rifah, Mu'rob, Muzakar, Murod*) setelahnya rumus A2 Masdar dari fi'il Madhi 3 huruf dan rumus A3 berupa Muftada' karna Isim Ma'rifah diawal kalimat. Dengan penjelasan tersebut peneliti dapat diketahui bahwa dalam praktik metode takroran ini terdapat aspek teori belajar kognitif Penerapan.

4. Analisis

Dalam teori belajar kognitif aspek analisis disini adalah tentang kemampuan peserta didik dalam merinci dan menguraikan bahan atau memahami hubungan antara bagian-bagian yang saling memiliki hubungan. Sejalan dengan definisi diatas dalam praktek metode Takroran peneliti menemukan bahwa hal ini dibuktikan dengan Pentakror meminta salah satu dari peserta didik untuk memiloh dan memilah kalimat atau kata dalam bahasa Arab sesuai dengan kedudukannya seperti apakah kalimat tersebut menjadi *Muftada', Khobar, Fa'il, Maful bih*, dan lain sebagainya. Tidak hanya sebatas itu Pentakror pun meminta kepada peserta didik yang mengikuti proses metode Takroran untuk mengetahui i'rob dari kalimat atau kata berbahasa Arab tersebut baik *I'rob Rofa', I'rob Nasob, I'rob Jer/Makhfud dan I'rob Jazm*. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan melalui contoh berikut: الْبَحْرُ هُوَ الطُّهُورُ مَاؤُهُ وَالْحَلْ مَيْتَتُهُ

Pada lafadz الْبَحْرُ setelah melalui proses tahapan A1 dan A2 karna memang lafadz الْبَحْرُ ini memang merupakan kalimat isim sebagaimana setelah dijelaskan oleh peneliti di aspek-aspek sebelumnya selanjutnya Pentakror akan membahas rumus A3 yang merupakan rumus untuk mengetahui kedudukan suatu kalimat isim dalam bahasa Arab. Disini pentakror meminta kepeserta yang mengikuti proses metode Takroran untuk menjelaskan kalimat tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan kalimat tersebut sebagai *Muftada'* hal ini dikarnakan adanya *Isim Ma'rifah* diawal kalimat seseuai dengan rumus jika ada *Isim Ma'rifah* diawal kalimat dijadikan *Muftada'* dan tentunya Muftada' disini i'robnya adanya *I'rob*

Rofa'. Dengan keterangan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa didalam proses praktik metode Takroran terdapat aspek teori belajar Analisis.

5. Sintesis

Aspek teori belajar kognitif Sintesis yang dimaksud disini adalah proses berfikir untuk memadukan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu pola yang baru atau pemahaman yang baru. Sejalan dengan hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kang Najib Fathoni¹⁹ dalam proses Takroran tatkala Pentakror selesai membahas rangkaian kalimat dari kalimat-kalimat berbahasa Arab Pentakror meminta peserta didik yang mengikuti proses praktik metode Takroran merangkai kalimat tersebut menjadi satu kesatuan atau satu pemahaman yang baru semisal *Jumlah Ismiyah* Atau *Jumlah Fi'liyyah* untuk lebih jelasnya disini peneliti menyertakan contoh sebagai berikut: وَالرَّابِعُ تَعَمَّدَ الْقِيءَ

Perhatikan susunan kalimat yang bergaris dibawah sebagaimana contoh diatas. Disini Pentakror mengajak peserta didik yang mengikuti proses praktik metode takroran untuk untuk mengkaitkan kalimat-perkalimat dari pembahasan sebelumnya menjadi satu satu pemahaman yang baku sebagaimana contoh diatas terdapat rangkain susunan *Jumlah Fi'liyyah* serta pelengkapanya yang membuat peserta didik yang mengikuti proses praktik metode Takroran memiliki pemahaman baru tentang teks yang dijadikan bahasan dalam proses praktik metode Takroran. Dengan demikian jelaslah bagi peneliti bahwa dalam proses pratik metode Takroran yang peneliti ikuti terdapat aspek teori belajar Sintesis.

6. Evaluasi

Tahap Evaluasi disini merupakan tahap tertinggi dalam aspek teori belajar Kognitif karna didalamnya terdapat proses penilaian atau penghargaan dalam suatu situasi. Dalam proses praktik metode Takroran yang peneliti temui pada tahap akhir dalam penyelesaian praktik metode Takroran sering didapati adanya perbedaan *Zauq* (suatu proses dalam memperkirakan l'rob suatu kalimat dalam rangkaian bahasa Arab) antara satu peserta didik yang mengikuti proses praktik metode takroran dengan teman sebayanya yang sama-sama mengikuti proses praktik metode Takroran. Dikarnakan hal ini, Pentakror harus lebih bisa mempertimbangkan *Zauq* mana yang lebih sesuai dengan tuntutan rangkaian kalimat serta kesesuaian dengan dalil-dalil yang sudah dipelajari dalam ketika menambah materi *Adawatul Lughohatul A'rabiyyah* yang dimaksud disini adalah *Nahwu* dan *Shorof*. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini : مَاؤُهُ وَالْحَلُّ مَيْتَتُهُ

Pada rangkaian kata tersebut terdapat huruf Wawu diantara kata مَاؤُهُ dan kata الْحَلُّ مَيْتَتُهُ temuan yang peneliti dapati pada proses praktik metode Takroran terdapat dua pemahaman tentang Status huruf Wawu tersebut apakah Wawu huruf *Athtof* atau Wawu titik (*Isti'nafiyah*) untuk membuktikan yang mana yang lebih cocok Pentakror melihat kembali susunan kalimat berbahasa Arab tersebut dan disesuaikan dengan dalil yang terdapat pada saat penambahan materi *Adawatul Lughohatul A'rabiyyah*. Dengan demikian peneliti yakin dengan adanya aspek teori belajar kognitif Evaluasi dalam proses pemeraktikan metode Takroran.

Setelah memperhatikan aspek-aspek teori belajar kognitif yang telah peneliti temui dalam proses praktik metode Takroran peneliti menyadari bahwa pada hakikatnya aspek-aspek teori belajar kognitif yang peneliti bahas disini saling tumpang tindih atau bersifat kontinum dan *overlap* maksudnya adalah semakin

¹⁹ Wawancara peneliti pada senior kelas Alfiyah kang Najib Fathoni, 28 April 2021

tinggi aspek tersebut maka ia juga mencakup aspek dibawahnya dan hal yang membedakan antara satu aspek dengan aspek lainnya terdapat pada keterangan dan kualifikasi yang mengiringinya. Untuk lebih jelasnya peneliti menyertakan kata kerja ranah kognitif menurut masing-masing aspek.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang penulis lakukan mengenai metode takroran dalam pembelajaran kitab Amtsilati perspektif teori belajar kognitif dipondok pesantren Hidayatul Muftadi'in Amtsilati Gurah Kediri dapat di peroleh kesimpulan bahwa: 1) Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang paling mendekati dalam pemeraktikan metode Takroran di pondok Hidayatul Muftadi'in Amtsilati Gurah Kediri. 2) Metode Takroran mencakup aspek-aspek dari teori belajar kognitif berupa aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. 3) Metode Takroran merupakan pengaplikasian dari ilmu Nahwu dan Shorof untuk dapat bisa membaca kitab kuning yang baik dan benar. 4) Dalam memfokuskan peserta didiknya untuk memahami medote Amtsilati pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in mempersiapkan guru-guru yang terampil yang menjelaskan kitab tersebut dengan mudah dan menyenangkan, disertai rangkaian pondok yang mendukung untuk focus pada metode Amtsilati itu sendiri.

Referensi

- Al-Hudhari. *Hasyiyah Al-Hudhari*, n.d.
- Alfat, Ibnu Wahid. *Reaktualisasi Fan Nahwu*. Bandung: Genessa Product, 2011.
- Bahri, Syaiful. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gredler, Margaret E. *Learning and Instruction: Teori Dan Aplikasi: Edisi Keenam*. Edited by Tri Bowo. Jakarta: Kencana, 2011.
- Hakim, Taufiqul. *Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf Dan I'lal)*. Jepara: Al-Falah Offset, 2003.
- Harmi, Hendra. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Curup: LP2 IAIN Curup, 2010.
- Lestrai, Febriani Tri. "Pengaruh Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar." Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2013.
- Nara, Eveline Siregar & Hartini. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017).
- Shobbani, Muhammad bin 'Ali As. *Hasyi'ah As-Shobbani*. haramain, n.d.
- Sutarto, Sutarto. "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>.
- Suyono, Haryanto. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2011.

Syarif, Muhammad Syukron. "Penerapan Alogaritma Back Proagation Untuk Menentukan Bonus Dan Score Bonus Pada Game Edukasi Nahwu Menggunakan Kartu Berbais Android." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.